

PENTINGNYA KETERAMPILAN KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA YANG TERGOLONG *SPECIAL NEED CHILDREN*

Muya Barida¹, Dian Ari Widyastuti²

Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: moza_barid@yahoo.com

ABTRAK

In the world of education in schools good interpersonal communication between teachers and students is needed so that relationships are created a deeper personal interrelation that enables the creation of a process of delivering messages in a more maximal learning material. Interpersonal communication is communication carried out by people directly so that the people involved in the communication can receive the reaction or response of the person speaking directly both verbally and non-verbally because it is done face-to-face. For children with special needs, the role of good communication between teachers and students is needed. The teacher must be able to convey the message to students well. Teachers are also expected to continue to strive to develop ways of interacting and communicating so that the messages delivered can be accepted and understood by students with special needs. In addition, students with special needs also need help from teachers to build self-confidence so that they are able to interact comfortably in society until later students are able to live blending with other normal communities as self-limited individuals who can live alone without dependence on help from parents or residents of the surrounding community. To help students belonging to children with special needs, teachers must be able to demonstrate good communication skills.

Keywords: communication skills; special need children; teacher; students

1. Pendahuluan

Pendidikan memberikan bekal bagi setiap individu untuk mencapai harkat hidup yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan definisi tersebut, penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan sesuai dengan ideologi suatu negara.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menyebutkan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik. Tujuan pendidikan ini

dapat dilihat sebagai komponen diri individu yang holistik, yaitu mencakup ranah afeksi, kognisi, dan psikomotor. Ranah afeksi, peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang baik. Ranah kognisi, peserta didik menjadi manusia yang sehat, berilmu, dan kreatif. Ranah psikomotor, peserta didik menjadi manusia yang cakap dan mandiri.

Undang-Undang di atas sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 bahwa tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan menengah tidak hanya meletakkan dasar melainkan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sementara tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan tinggi yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, terampil, mandiri, mampu menemukan, mengembangkan,

dan menerapkan ilmu, teknologi, serta seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Berdasarkan tujuan pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat penciri masing-masing tujuan bagi setiap jenjang pendidikan, yaitu untuk pendidikan dasar hanya meletakkan dasar suatu kompetensi, pendidikan menengah untuk meningkatkan suatu kompetensi, dan pendidikan tinggi untuk mempersiapkan menjadi anggota masyarakat.

Penjelasan di atas mengisyaratkan peserta didik untuk mencapai tuntutan yang lebih kompleks dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Selain jenjang pendidikan, perlu diperhatikan juga jalur dan jenjang pendidikan. Pidarta (2009) menyampaikan lembaga pendidikan di Indonesia secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) Pendidikan jalur formal, mencakup lembaga pendidikan pra-sekolah, lembaga pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, lembaga pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK, dan lembaga pendidikan tinggi. Jalur formal ini berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya; (2) Pendidikan jalur non-formal; dan (3) Pendidikan jalur informal pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan jalur non-formal dan informal lebih berorientasi pada pengembangan

afeksi dan psikomotor, serta kognisi sebagai unsur penunjang.

Tujuan pendidikan yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan suatu tugas belajar yang harus dicapai oleh peserta didik atau anak. Tugas belajar atau tugas perkembangan adalah serangkaian tugas baik secara biologis (kematangan fisik), sosial (norma dan harapan), dan personal (kebutuhan dan aspirasi) yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode-periode kehidupan tertentu (Havighurst dalam Steinberg, et.al., 2010). Tugas belajar akan dapat tercapai secara optimal apabila peserta didik melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan usia perkembangannya.

Usia perkembangan dicirikan dari suatu keadaan tumbuh kembang anak dalam suatu periode atau masa. Viramitha (2016) menjelaskan makna tumbuh bertambahnya ukuran, jumlah sel, dan jaringan interseluler atau bertambahnya ukuran fisik (struktur tubuh), yang sifatnya kuantitatif, sementara berkembang berarti bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi struktur tubuh yang lebih kompleks, yang sifatnya kualitatif. Kenormalan tumbuh kembang individu sangat menentukan keberhasilan tugas belajar.

Pertanyaan mengenai normal atau tidak seorang anak sangat wajar muncul

dari benak orang tua dan/atau pendidik. Anak yang tidak "normal" dikenal dengan sebutan anak cacat, anak yang kelainan, dan sebutan yang lebih lazim adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki cacat atau kombinasi kecacatan yang membuat pembelajaran atau kegiatan lainnya menjadi sulit. Anak berkebutuhan khusus termasuk mereka yang memiliki: (1) Retardasi Mental, yang menyebabkan mereka berkembang lebih lambat daripada anak-anak lain; (2) Gangguan bahasa, seperti masalah mengekspresikan diri atau memahami orang lain; (3) Cacat Fisik, seperti masalah penglihatan, *cerebral palsy*, atau kondisi lainnya; (4) Kesulitan belajar, terjadi distorsi pesan dari indra mereka; dan (5) Cacat Emosional, seperti masalah antisosial atau masalah perilaku lainnya (Jamaica Association for the Deaf, 2015).

Beberapa pertanyaan yang sering muncul dari orang tua antara lain anak tidak seperti anak sehat lainnya, pengalaman buruk pada anak sebelumnya yang dapat mempengaruhi, dan kemungkinan adanya faktor risiko (Viramitha, 2016). Faktor risiko ini bisa terjadi pada saat hamil, proses kelahiran, maupun setelah anak terjaga. Faktor risiko ini perlu diperhatikan dari semua pihak,

terutama untuk melakukan deteksi dini agar tidak salah dalam melakukan stimulasi atau intervensi bagi anak, apalagi jika ternyata berkebutuhan khusus.

Penelitian di Amerika menunjukkan 18,5% anak Amerika di bawah 18 tahun adalah siswa kebutuhan khusus. Itu tidak berarti mereka tidak cerdas, berbakat, atau cakap. Hanya saja mereka memiliki tantangan khusus yang tidak akan dihadapi oleh "normal" (<http://www.masters-in-special-education.com>). Angka ini menunjukkan anak berkebutuhan khusus sangat besar di Amerika, dan temuan ini merupakan kepedulian pemerintah untuk melakukan deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus.

Sukbunpant, et.al (2004) menggambarkan bahwa Thailand, meskipun tidak memiliki undang-undang khusus untuk deteksi dini, kebijakan kesehatan masyarakat juga termasuk dalam kebijakan pemerintahan Thailand. Hal ini terlihat pada program saat wanita hamil, tes darah untuk AIDS dan penyakit lainnya diambil termasuk pemeriksaan medis selama periode hamil. Saat anak lahir, tes darah untuk hormon tiroid dalam upaya mencegah retardasi mental diperiksa. Jika ada masalah, sebuah surat dikirim ke orang tua dalam 7 hari. Dari lahir sampai enam

tahun setiap anak harus mendapat vaksin dasar melawan penyakit seperti poliomielitis. Kapan pun anak lahir dengan cacat, dia dirujuk ke unit intervensi dini di rumah sakit untuk mengurangi dampak kondisi pada perkembangan anak.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang khusus juga dalam pendidikan. Di Eropa, perkiraan terakhir menempatkan jumlah anak dengan kebutuhan pendidikan khusus sebesar 15 juta (European Commission, 2013). Anak-anak dengan pendidikan khusus sering meninggalkan sekolah dengan sedikit kualifikasi dan cenderung lebih menganggur atau tidak aktif secara ekonomi. Selain kekhawatiran ini, orang tua dari anak-anak dengan pendidikan khusus membutuhkan pengalaman tingkat stres yang tinggi. Jika tidak didukung secara memadai, tidak hanya perkembangan anak akan menderita, namun keluarga juga mendapatkan tekanan yang tinggi. Penelitian juga telah dilakukan di China. Menurut Kementerian Pendidikan China pada akhir tahun 2010 ada 425.613 siswa yang membutuhkan pendidikan khusus di seluruh negeri (dalam Huang, 2012).

Sementara di Indonesia, menurut keterangan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak, Lalboe (dalam infopublik, 2015) anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 532,13 ribu jiwa (0,63%) dari seluruh anak Indonesia. Jumlah ini masih jauh dari angka yang diasumsikan oleh PBB, yaitu sekitar 10% dari seluruh anak usia sekolah menyangkut kebutuhan khusus, atau sekitar 4,2 juta anak berkebutuhan khusus (Jalanan dalam Muhammad 2013).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, perlu upaya yang lebih serius untuk membantu anak berkebutuhan khusus melalui serangkaian cara baik upaya preventif, kuratif, maupun pengembangan agar mereka tidak menjadi pengangguran namun menjadi individu yang berdaya guna sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal ini mengingat bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang lebih ekstra dan khusus. Apabila salah atau kurang tepat dalam memberi perlakuan kepada anak berkebutuhan khusus, maka dapat mengurangi harapan keberhasilan anak. Menurut Tekinarslan & Kucuker (2015) anak berkebutuhan khusus memiliki perasaan kesepian yang lebih besar. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat luas. Hal ini membuat mereka lebih senang untuk hidup pada komunitas yang tidak terlalu luas,

misalnya lingkungan keluarga. Sementara di sekolah, anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan baik.

Guru memiliki peluang besar dan memberikan manfaat yang besar melalui komunikasi yang tepat dengan anak berkebutuhan khusus ketika di sekolah. Guru akan memiliki kemampuan dan kesuksesan dalam memodifikasi aktivitas dan konteks sedemikian rupa sehingga memudahkan perkembangan anak berkebutuhan khusus (Biamba, 2016). Guru mampu memberikan fasilitas yang mendukung keberhasilan anak sesuai dengan jenis kekhususannya.

2. Diskusi

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan kebutuhan khusus berbeda dengan anak “normal” lainnya. Kondisi yang berbeda ini sering disebut dengan kelainan. Sesuai dengan pendapat Havighurst, maka keadaan “normal” dapat dilihat dari segi biologis, sosial, dan personal. Efendi (2006) juga menyampaikan kategori anak yang memiliki kelainan dapat dilihat dari segi fisik, mental, dan sosial. Aspek fisik meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa. Aspek mental meliputi anak berbakat dan tunagrahita. Aspek

sosial meliputi tunalaras. Tunanetra adalah kelainan pada indra penglihatan atau organ mata sehingga anak tidak mampu melihat benda di sekitarnya. Tunarungu merupakan kelainan pada indra pendengaran atau organ telinga sehingga anak sama sekali tidak mampu mendengar atau sedikit mendengar suara di sekelilingnya. Tunawicara adalah kelainan pada indra pengucapan sehingga anak tidak dapat memproduksi kata-kata. Tunadaksa adalah ketidakmampuan anak untuk beraktivitas karena tidak memiliki salah satu organ gerak, misalnya tangan. Tunagrahita adalah keadaan yang menunjukkan kecerdasan mental di bawah normal. Tunalaras adalah ketidakmampuan anak dalam penyesuaian perilaku sosial sehingga tidak adaptif.

Handojo (2003) menambahkan jenis anak berkebutuhan khusus yang paling berat dan paling banyak dijumpai yaitu autisme infantil, asperger syndrom, attention deficit (hyperactive) disorder atau AD (H) D, speech delay, dyslexia, and dispraxia. Autism infantil adalah kelainan pada anak yang seolah-olah mempunyai kehidupan sendiri. Asperger syndrome menunjuk pada kelainan seperti pada autisme infantile, yaitu anak mengalami kesulitan dalam interaksi sosial namun cukup baik dalam berkomunikasi. Gelfand

& Drew menyampaikan bahwa asperger syndrom ditandai dengan gangguan parah dalam interaksi sosial disertai dengan munculnya pola perilaku dan aktivitas yang khas. AD (H) D adalah kelainan pada perilaku motorik yang overaktif dan gangguan pemusatan pikiran atau konsentrasi. Speech delay adalah keterlambatan anak dalam memproduksi kata-kata. Dyslexia adalah gangguan perkembangan bahasa. Dyspraxia adalah gangguan dalam koordinasi gerakan.

Selanjutnya, pengelompokan anak berkebutuhan khusus telah disampaikan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (dalam Satrio, 2015) meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita (a.l. down syndrome), tunagrahita ringan (IQ = 50-70), tunagrahita sedang (IQ = 25-50), tunagrahita berat (IQ dibawah 25), talented atau potensi bakat istimewa (multiple intelligences: language, logico mathematic, visual-spacial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, natural, spiritual), kesulitan belajar (a.l. hiperaktif, ADD/ADHD, dyslexia/gangguan baca, dysgraphia/gangguan tulis, dyscalculia/gangguan hitung,

dysphasia/gangguan bicara, dyspraxia/gangguan motorik), lambat belajar (IQ = 70-90), autisme, korban penyalahgunaan narkoba, dan indigo. Down syndrome merupakan kelainan genetic yaitu struktur kromosom membentuk trisomi sehingga menimbulkan keterbelakangan mental (Supraktinya, 1995). IDEA (in Gelfand & Drew, 2003) mendefinisikan autisme berarti kecacatan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal dan interaksi sosial, umumnya terlihat sebelum usia tiga tahun, yang berdampak buruk pada kinerja pendidikan.

Komunikasi merupakan salah satu sarana dalam menjalin interaksi dengan sesama. Komunikasi dasar dari seluruh interaksi antar manusia (Widjaja, 2000). Hal ini senada dengan pernyataan Johnson (1981) bahwa komunikasi merupakan pondasi dari semua hubungan interpersonal. Keefektifan hubungan interpersonal tergantung pada keterampilan interpersonal yang dimiliki setiap individu, khususnya keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan agar individu mampu bertahan dalam kehidupan social.

DeVito (dalam Effendy, 2003) menjelaskan mengenai jenis-jenis keterampilan komunikasi antara lain keterampilan komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), keterampilan komunikasi interpersonal (komunikasi antara dua orang), keterampilan komunikasi kelompok kecil (komunikasi dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang), keterampilan komunikasi organisasi (komunikasi dalam suatu organisasi formal), keterampilan komunikasi publik (komunikasi dari pembicara kepada masyarakat), keterampilan komunikasi antar budaya (komunikasi antar dua orang atau lebih dari budaya yang berbeda), dan keterampilan komunikasi massa (komunikasi yang diarahkan kepada khalayak luas yang disalurkan melalui sarana audio, visual, ataupun audio visual). Salah satu jenis keterampilan komunikasi yang dipaparkan oleh DeVito adalah *interpersonal communication skill* (keterampilan komunikasi interpersonal). Interpersonal mengandung arti melingkupi semua manusia antar persona/ pribadi.

DeVito (dalam Effendy, 2003) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah *“the process of sending messages between two person, or among a small group of persons with some*

effect and some immediate feedback". Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau beberapa orang dalam suatu kelompok kecil dengan beberapa akibat dan adanya umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal mengacu pada pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara orang-orang, terlepas dari hubungan di antara mereka (Guerrero, Andersen, & Afifi dalam Liliweri, 2015). Senada dengan hal itu, William F. Glueck (dalam Widjaja, 2000) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil manusia. Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil dengan tujuan untuk mengubah dan mempengaruhi perilaku penerima pesan.

Suatu keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dalam suatu kelompok kecil dapat dinamakan dengan *interpersonal communication skill* (keterampilan komunikasi interpersonal). Mulyana (2004) menyatakan bahwa

interpersonal communication skill adalah keterampilan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan yang dimiliki individu dalam menyampaikan maupun menerima pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) untuk mempengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan.

Menurut Johnson (1981) keterampilan komunikasi interpersonal terdiri dari keterampilan dasar yang perlu dimiliki agar mampu memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain. Lebih detailnya keterampilan dasar itu meliputi kemampuan untuk memahami, kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat, kemampuan memberi dukungan, serta kemampuan memecahkan konflik antar pribadi.

Terdapat beberapa tujuan komunikasi interpersonal. Tujuan tersebut menurut Widjaja (2000: 122) sebagai berikut: 1) Mengetahui diri sendiri dan orang

lain, bahwa komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dengan orang lain sehingga akan didapatkan perspektif baru tentang diri sendiri, serta memahami lebih dalam tentang sikap dan perilaku diri sendiri dan juga orang lain; 2) Mengetahui dunia luar, bahwa melalui komunikasi interpersonal, memungkinkan untuk dapat memahami lingkungan secara baik mengenai objek, kejadian-kejadian, serta orang lain. Informasi-informasi yang diterima oleh setiap individu berasal dari interaksi interpersonal; 3) Menciptakan dan memelihara hubungan, bahwa setiap individu diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Kebutuhan akan dicinta dan disukai orang lain serta tidak ingin dibenci merupakan keinginan atau kebutuhan setiap individu. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan setiap individu merupakan salah satu cara untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain; 4) Mengubah sikap dan perilaku, bahwa salah satu manfaat yang didapatkan ketika melakukan interaksi interpersonal melalui komunikasi interpersonal adalah dapat mengubah sikap dan perilaku komunikasi sesuai dengan harapan komunikator; 5) Bermain dan mencari hiburan, bahwa bercerita dengan teman

mengenai kejadian-kejadian lucu, menceritakan pengalaman pribadi kepada orang lain, membicarakan kegiatan akhir pekan serta pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan; dan 6) Membantu orang lain, bahwa dengan komunikasi interpersonal, kita dapat memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Eskay et. al (2012) menjelaskan bahwa guru harus menyediakan pendidikan yang memadai bagi semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat memainkan peran mereka sepenuhnya dalam pembangunan bangsa. Ketika di sekolah, anak berkebutuhan khusus harus diterima dengan terbuka dan guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan anak. Komunikasi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap siswa. Khan et al. (2017) menemukan bahwa keterampilan komunikasi guru memiliki peran yang signifikan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Secara tidak langsung siswa bersemangat untuk belajar menjalani setiap proses pembelajaran di sekolah. Hal ini juga penting bagi siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus.

Mereka akan merasa diterima di sekolah dan lebih bersemangat dalam belajar.

Uraian di atas tidak berarti bahwa guru dengan keterampilan komunikasi saja sudah cukup untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan komunikasi agar kualitas hasil belajar dan pelaksanaan pembelajaran lebih efektif (Alexander, 2017). Kompetensi pengetahuan guru ditunjang dengan keterampilan komunikasi berpengaruh pada keefektifan kegiatan pembelajaran di sekolah. Bakic-Tomic (2015) menemukan bahwa sebagian besar guru tidak menyadari kurangnya pengetahuan komunikasi dan kemampuan komunikasi yang memadai. Mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup berkembang untuk mengelola konflik dan keterampilan bernegosiasi. Mereka tidak memiliki keterampilan komunikasi kepemimpinan dan kelompok siswa di kelas.

Keterampilan komunikasi interpersonal perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang *helper*. Pada setiap pelaksanaan pembelajaran dan pemberian layanan, menuntut adanya keterampilan dalam berkomunikasi. Bagi konselor sekolah misalnya, baik ketika memberikan layanan

dalam bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling, layanan konsultasi, dan layanan-layanan lainnya dalam bimbingan dan konseling, diharapkan konselor dapat mencapai tujuan layanan dengan optimal melalui keterampilan komunikasi interpersonal yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, di mana guru dapat menampilkan kinerja berkualitas tinggi, salah satunya dengan berkomunikasi secara efektif.

3. Penutup

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru selaku pendidik. Guru yang mampu menunjukkan kemampuan komunikasi terhadap semua siswa termasuk anak berkebutuhan khusus dapat membantu siswa agar lebih percaya diri. Kepercayaan diri ini memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus untuk merasa diterima oleh lingkungan sosial. Hal ini dapat mendorong anak berkebutuhan khusus untuk menghadapi tantangan yang harus dilalui, setidaknya untuk mandiri menjalani aktivitas sehari-hari.

4. Daftar Rujukan

- _____. *The Anatomy of A Special Needs Child*, (Online), (<http://www.masters-in-special-education.com/special-needs/>).
- Alexander, O. (2017). Relating Communication Competence to Teaching Effectiveness: Implication for Teacher Education, *Journal of Education and Practice*, 8 (3): 150-154.
- Bakic-Tomic, L., Dvorski, J., & Kirinic, A. (2015). Elements Of Teacher Communication Competence: An Examination Of Skills And Knowledge To Communicate. *International Journal Of Research In Education And Science (IJRES)*, 1(2), 157-166.
- Biamba, C. (2016). Inclusion and Classroom Practices in a Swedish School: A Case Study of a School in Stockholm. *Journal of Education and Practice*, 7 (3): 119-124.
- Effendi, O.C. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eskay, M., Eskay, O., & Uma, E. (2012). Educating People with Special Needs in Nigeria: Present and Future Perspectives. *Online Submission*, 898-906.
- European Commission. (2013). *Support for Children with Special Educational Needs (SEN)*. Employment, Social Affairs & Inclusion.
- Gelfand, D.M & Drew, C.J. (2003). *Understanding Child Behavior Disorder-fourth edition*. USA: Thomson.
- Handojo. (2003). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Huang, S. (2012). Understanding Families with Children with Special Needs in China. *Online Submission*, (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED536090.pdf>).
- Infopublik. (2015). *Pemerintah Data Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online), (<http://indonesiaberinovasi.com/read/2015/10/3719/pemerintah-data-jumlah-anak-berkebutuhan-khusus>).
- Jamaica Association for the Deaf. (2015). *Who Are The Children With Special Needs*, (Online), (<http://www.jamdeaf.org.jm/articles/who-are-the-children-with-special-needs>).
- Jhonson, D. W. (1981). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. New Jersey: Prentice Hall.
- Khan, A., Khan S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success, *Journal of Education and Practice*, 8 (1): 18-21.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, D. (2013). *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia Tinggi*, (Online),

Muya Barida¹, Dian Ari Widyastuti²
ISSN: [2615-3297](#) (Online) & [2548-6500](#) (Print)

- (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/17/mq2zvp-jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-tinggi>).
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.
- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satrio. (2015). *Inklusi Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online), (<http://layanandisabilitas.wg.ugm.ac.id/index.php/7-berita/43-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus>).
- Steinberg, L., Bonstein, M.H., Vandell, D.L., & Rook, K.S. (2010). *Lifespan Development: Infancy through Adulthood*. USA: Cengage Learning.
- Sukbunpant, S., Shiraishi, E., & Kuroda, Y. (2004). *Early Detection and Intervention for Young Children with Special Needs in Thailand*, (54): 1-13. Faculty of Education in ChiangMai Rajabhat University.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tekinarslan, I.C., & Kucuker, S. (2015). Examination of the Psychometric Properties of the Children's Loneliness Scale for Students with and without Special Needs in Inclusive Classroom. *Educational Science: Theory and Practice*, 15 (3): 709-721.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.
- Viramitha. (2016). *Penilaian Aspek Pertumbuhan pada Anak*. Disampaikan dalam Pelatihan Two Weeks Intensive Training on Children with Special Needs, pada 12-24 Mei 2016. Bandung: The Learning Center.
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.